

Penguatan Tujuan Pendidikan Islam Berlandaskan Kepada Tujuan Hidup Manusia

Dede Sutisna^{1✉}, Nurwadjah Ahmad², Andewi Suhartini³

¹²³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email : dedesutisna@uinsgd.ac.id¹

Received: 2023-01-18 ; Accepted: 2023-03-29; Published: 2023-03-31

ABSTRACT

Education has such an important role in human life, because the essence of education itself is to humanize and mature humans, so that they become fully human. Education is a process of guiding humans to become fully human and naturally as human beings who are the creation of Allah SWT. In education, the main thing that must be prepared is to formulate goals. With this aim, the educational process will be directed and carried out in a systematic and organized manner so as to produce education that meets expectations and does not deviate from the norms of life in society. The purpose of Islamic education cannot be separated from the purpose of human life as a servant of Allah, forming a Muslim person who truly believes in Allah and whose whole life is oriented to Allah alone. The aim of Islamic education in essence is to make humans as servants who truly believe and fear Allah which is reflected in their personality who has noble character, both in living in society and towards the environment or the universe. Thus, the purpose of Islamic education is based on the purpose of human life in this world as a Muslim. In the Koran, humans have at least three goals in life, namely to worship, to become caliphs and to know each other, in the sense of achieving a harmonious life in society. In the context of his relationship with his Lord, humans are servants of Allah who have the obligation to fulfill His servitude and devotion. Whereas in the context of relations with the universe he is the caliph, as the regulator and guardian of the universe. And to create a peaceful and prosperous universe, it is necessary to have shared responsibility in creating a peaceful world order. To make humans as pious servants, it needs a process through education. Thus, Islamic education is a tool to realize the purpose of human life in this world. Because without education, humans will not be able to become educated human beings so as to achieve the degree of pious..

Keywords: Purpose, Islamic Education, Human Life

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peranan yang begitu penting dalam kehidupan manusia, karena hakikat pendidikan itu sendiri adalah untuk memanusiakan dan mendewasakan manusia, sehingga menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan merupakan proses membimbing manusia menjadi manusia seutuhnya dan sewajarnya sebagai manusia yang merupakan ciptaan Allah SWT. Dalam pendidikan, hal pokok yang wajib dipersiapkan yaitu merumuskan tujuan. Dengan tujuan ini, proses pendidikan akan terarah dan terlaksana secara sistematis dan terorganisir sehingga menghasilkan pendidikan yang sesuai dengan harapan dan tidak melenceng dari norma-norma kehidupan di masyarakat. Tujuan pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari tujuan hidup manusia sebagai seorang hamba Allah, membentuk pribadi muslim yang benar-benar beriman kepada Allah dan seluruh kehidupannya berorientasi kepada Allah semata. Tujuan pendidikan Islam pada intinya adalah menjadikan manusia sebagai hamba yang benar-benar beriman dan bertaqwa kepada Allah yang tercermin dalam kepribadiannya yang memiliki akhlak mulia, baik dalam hidup bermasyarakat maupun terhadap lingkungan atau alam semesta. Maka, tujuan pendidikan Islam tersebut berlandaskan kepada tujuan hidup manusia di dunia ini sebagai seorang muslim. Dalam al-Quran, manusia setidanya memiliki tiga tujuan dalam hidupnya, yaitu untuk beribadah, sebagai khalifah dan saling mengenal dengan sesamanya, dalam artian agar mencapai hidup yang rukun dalam masyarakat. Dalam konteks hubungan dengan Rabb-nya, manusia adalah hamba Allah yang memiliki kewajiban menunaikan penghambaan dan pengabdian kepada-Nya. Sedangkan dalam konteks hubungan dengan alam semesta ia adalah khalifah, sebagai pengatur dan penjaga alam semesta. Dan untuk menciptakan alam semesta yang damai dan sejahtera, maka perlunya tanggung jawab bersama dalam menciptakan tatanan kehidupan dunia yang damai. Untuk menjadikan manusia sebagai hamba yang shaleh, perlu proses melalui pendidikan. Maka, pendidikan Islam merupakan alat untuk merealisasikan tujuan hidup manusia di dunia ini. Karena tanpa pendidikan, manusia tidak akan mampu menjadi insan yang terdidik sehingga tercapainya derajat shaleh.

Kata kunci : *Tujuan, Pendidikan Islam, Hidup Manusia*

Copyright © 2023 Eduprof : Islamic Education Journal

Journal Email : eduprof.bbc@gmail.com / jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan sejatinya manusia akan menjadi makhluk yang terdidik. Maka, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia karena dengan pendidikan, manusia mampu mencapai peradaban tinggi. Dan melalui pendidikan, manusia menegaskan hakikat dirinya sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab. Dengan kata lain, pendidikan merupakan proses membimbing manusia menjadi manusia seutuhnya dan sewajarnya sebagai manusia yang merupakan ciptaan Allah SWT.

Pendidikan memiliki peranan yang begitu penting dalam setiap aspek kehidupan manusia, hal didasari bahwa pendidikan memiliki pengaruh langsung terhadap berkembangnya setiap aspek kepribadian manusia. Dengan kata lain, hakikat pendidikan itu sendiri adalah untuk memanusiakan dan mendewasakan manusia, sehingga menjadi manusia seutuhnya.

Seiring berjalannya waktu dan peningkatan teknologi yang begitu pesat, dunia pendidikan pun meningkat dengan pesat, termasuk dunia pendidikan Islam. Hal ini terlihat bagaimana kurikulum yang dirancang mencoba untuk menyesuaikan dengan keadaan zaman pada saat ini. Pun begitu dengan sekolah di setiap jenjangnya senantiasa berusaha melakukan inovasi-inovasi yang dapat ditawarkan dan menjadi nilai jual untuk memikat para peserta didik. Termasuk lembaga di pendidikan Islam yang awalnya hanya ada sekolah MI, MTs dan MA, sekarang sudah banyak bermunculan sekolah umum dengan mengusung konsep memadukan ajaran Islam yang lebih kental di dalamnya, yang kita kenal dengan istilah IT atau Islam terpadu, seperti SDIT, SMP IT dan SMA IT.

Di balik pesatnya kemajuan di dunia pendidikan Islam saat ini, kita perlu mempertanyakan kembali makna sejati dari pendidikan itu sendiri. Sudahkan kemajuan dunia pendidikan Islam ini sesuai dengan hakikat pendidikan yakni untuk memanusiakan dan mendewasakan manusia, sehingga menjadi manusia seutuhnya.

Tujuan pendidikan menurut UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Adapun pendidikan Islam, menurut beberapa pendapat ahli

dikatakan bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia mengenal Allah (*ma'rifatullah*) melalui proses peningkatan keimanan dan ketakwaan yang tercermin melalui akhlak. Maka, baik pendidikan secara umum atau pendidikan Islam, memiliki tujuan akhirnya yaitu spirit keagamaan yang tercermin dalam kepribadian berakhlak mulia (*akhlakul karimah*).

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut, maka bagaimana menjadikan pendidikan khususnya pendidikan Islam sebagai sebuah proses mengajarkan ilmu dan mendidik kepribadian peserta didik sehingga menghasilkan insan yang cerdas dan berintelektual tinggi yang memiliki kepribadian dalam bentuk akhlak yang mulia.

Namun, permasalahan yang terjadi pada zaman sekarang ini, dunia pendidikan termasuk pendidikan Islam sebagian besar sudah meninggalkan aspek pendidikannya dan lebih mengedepankan aspek pembelajarannya. Dalam artian lembaga pendidikan saat ini lebih khawatir pelajar tidak bisa menguasai materi pelajaran atau keilmuan sehingga dunia pendidikan saat lebih banyak terfokus mencari formula bagaimana menyusun langkah-langkah agar pelajar menguasai dan memahami materi ajar. Hal ini menjadikan ruh atau hakikat pendidikan itu menjadi terabaikan bahkan mungkin tidak tersentuh sama sekali. Sehingga fenomena yang terjadi saat ini adalah banyak mereka yang pintar dan menguasai materi yang diajarkan, tetapi memiliki akhlak yang buruk.

Sudah sering kita mendengar tawuran antar pelajar, demo mahasiswa yang berujung keributan, bahkan tidak sedikit pelajar yang berani menentang atau berbuat kasar kepada guru dan orangtuanya. Hal ini menjadi pertanyaan besar bagi dunia pendidikan, mengapa bisa seorang yang terpelajar namun kepintarannya atau ilmu yang dimilikinya tidak memiliki pengaruh terhadap akhlak dan kepribadiannya. Dengan kata lain, proses pendidikan yang dilaluinya belum berhasil mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Jika berkaca kepada tujuan pendidikan yang dijabarkan dalam UU No 20 tahun 2003, maka dunia pendidikan yang ada saat ini hanya sebatas pada pengajaran ilmu pengetahuan semata, belum berusaha mencapai hakikat dari pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan kepada fenomena di atas, perlu adanya penguatan kembali terkait tujuan pendidikan yang seutuhnya, baik dalam pendidikan Islam maupun pendidikan secara umum. Dengan mengingatkan dan menguatkan kembali tujuan pendidikan yang sesungguhnya, diharapkan setiap aspek dalam dunia

pendidikan, baik dari pendidik, peserta didik maupun pengelola pendidikan mampu menyadari hilangnya hal yang penting dalam proses pendidikan yakni mendidik agar menjadi manusia berilmu dan memiliki pengetahuan agama yang mampu mencerminkan pribadi yang berakhlak mulia. Maka dari itu, sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa perumusan tujuan pendidikan Islam berasaskan kepada tujuan hidup manusia.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis, yaitu metode yang menganalisis secara sistematis dalam mendeskripsikan dan melukiskan fakta atau karakteristik objek tertentu secara aktual dan cermat. Dalam hal ini, penulis mencoba mendeskripsikan terkait tujuan hidup manusia merupakan landasan dalam perumusan tujuan pendidikan Islam. Sedangkan untuk melengkapi datanya, penulis mengumpulkan datanya menggunakan teknik studi literasi atau studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data yang bersumber dari buku atau kajian ilmiah, aturan-aturan dan sumber tertulis lainnya baik cetak ataupun elektronik yang relevan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan Hidup Manusia

Seorang muslim akan menyadari bahwa keberadaannya di dunia ini bukan kemauan sendiri, atau hasil proses evolusi, melainkan kehendak Allah Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, dia menyadari bahwa dirinya adalah ciptaan/makhluk Allah, yang dalam hidupnya mempunyai ketergantungan kepada-Nya.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, hal ini senada dengan apa yang dijelaskan dalam al-Quran Surat at-Tin ayat ke-4, bahwasanya Allah telah menciptakan manusia dengan bentuk yang terbaik. Selaras dengan kesempurnaannya, maka manusia hidup di dunia ini tentunya memiliki tujuan yang mulia pula. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam al-Quran bahwa manusia setidanya memiliki tiga tujuan dalam hidupnya, yaitu untuk beribadah, sebagai khalifah dan saling mengenal dengan sesamanya, dalam artian agar mencapai hidup yang rukun dalam masyarakat.

1. Tujuan untuk Beribadah

Allah SWT telah menegaskan di dalam al-Quran bahwa tujuan manusia hidup di dunia ini salah satunya dan yang paling penting adalah untuk beribadah.

Dalam surat adz-Dzariyaat: 56 misalnya,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٦

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Kemenag 2019)

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa jin dan manusia diciptakan hanya untuk beribadah, dengan kata lain, tujuan manusia hidup di dunia ini adalah untuk beribadah, menyembah Allah SWT.

Menurut ath-Thabari (Juz 22: 444-445) dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa dalam menafsirkan ayat ini para mufassir berbeda pendapat, namun pendapat yang paling kuat yaitu berdasarkan kepada pendapat Ibnu Abbas yakni “Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah Allah dan merendahkan diri atas perintah-Nya”. Hal senada diutarakan oleh Ibnu Katsir (1420 H/ 1999 M, Juz 7: 425) bahwa “kecuali untuk menyembah-Ku” memiliki makna “kecuali untuk mengakui bahwa mereka menyembah Aku setiap saat”.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa tujuan manusia selama hidup di dunia ini adalah untuk menyembah Allah setiap saat dalam bentuk ibadah dan menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah. Dan juga bagaimana seorang manusia menjadikan dirinya sebagai hamba (*abdun*) yang benar-benar taat kepada Allah dengan senantiasa beribadah dan tidak ada yang patut disembah selain Allah.

Dalam ayat lain Allah menegaskan bahwa manusia diperintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya, seperti dalam surat al-Bayyinah: 5,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ ۝

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar). (Kemenag, 2019)

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk mengesakan Allah, dengan cara beribadah. Hal ini juga menjadikan bukti kewajiban niat dalam beribadah, karena keikhlasan itu berasal dari usaha/pekerjaan hati, dan hanya kepada Allah lah tujuannya (al-Qurthubi, 1384 H/ 1964 M, Juz 20: 144)

Maka, berdasarkan kepada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama diciptakannya manusia yaitu supaya manusia beribadah kepada Allah SWT sebagai bentuk mengesakan penghambaan atas-Nya. Dalam Islam,

ibadah memiliki makna patuh dan tunduk kepada Allah secara sadar dan ikhlas. Ibadah tidak hanya berbicara tentang kegiatan-kegiatan ritual khusus saja seperti shalat dan lainnya, tetapi ibadah mencakup seluruh aktivitas dan kegiatan manusia dalam hidupnya dengan dilandasi niat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan mengharap ridha Allah SWT. Maka, ibadah dimaknai setiap perbuatan yang dilandasi keikhlasan karena Allah SWT dengan mengharap ridha Allah SWT.

Ibadah akan memberi nilai positif bagi seorang hamba dalam pekerjaannya, bahkan jika ia ikhlas dalam bekerja, pekerjaannya tersebut akan menjadi sebuah nilai ibadah. Dengan melaksanakan ibadah, akan memberikan pengaruh positif bagi dirinya dan lingkungan pekerjaannya, hal ini terjadi karena setiap perbuatannya berlandaskan kepada nilai-nilai ketuhanan dan tujuannya hanya karena Allah semata.

Dan juga dengan beribadah ini, ketika seorang hamba benar-benar ikhlas dalam ibadahnya, maka ia akan memperoleh puncak dari ibadah yaitu memiliki akhlak yang mulia dan puncak dari akhlak adalah *tazkiyatun nafs* (kesucian/ketenangan jiwa). Maka tidak mungkin jika seseorang sudah memiliki ketenangan jiwa, akan melakukan perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah SWT. Dan jika dibalik konsep tersebut, yakni jika seorang hamba Allah tidak memiliki akhlak yang baik, maka perlu dipertanyakan amal ibadahnya, mungkin ia memang beribadah tapi tidak disertai dengan keikhlasan dalam beribadahnya.

2. Tujuan sebagai Khalifah

Berkaitan dengan tujuan manusia hidup di dunia ini sebagai khalifah, Allah SWT menjelaskan dalam al-Quran diantaranya dalam surat al-Baqarah: 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ۳۰

30. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Kemenag, 2019)

Dalam Al-Qur'an, kata khalifah memiliki makna 'pengganti', 'pemimpin', 'penguasa', atau 'pengelola alam semesta'. Manusia Allah jadikan sebagai khalifah dalam artian sebagai wakil Allah di muka bumi. Oleh karena itu tugas pokok manusia di dunia yaitu menjaga, memelihara dan menata alam dengan semaksimal mungkin dalam rangka menciptakan kesejahteraan dalam hidup manusia itu sendiri.

Kedudukan manusia sebagai khalifah Allah dipercaya untuk mengatur dunia sesuai dengan kehendak Penciptanya. Meskipun khilafah bisa berarti luas atau terbatas, ia bahkan memiliki potensi untuk memenuhi misinya. Manusia dalam hal ini sebagai makhluk yang menerima tugas dan amanat dari Allah SWT, maka manusia dapat merealisasikannya dengan cara memelihara, memanfaatkan atau mengoptimalkan penggunaan setiap anggota tubuhnya, akal dan inderawinya atau potensi dasar manusia untuk menegakkan keadilan dalam hidupnya serta menjadikan hidupnya makmur dan bahagia.

Oleh karena itu, kedudukan manusia sebagai wakil Allah (red: khalifah) yakni untuk menjelaskan manusia sebagai makhluk yang dibekali potensi yang dapat ditugasi "mengatur alam" dengan ilmu yang dimilikinya. Berdasarkan hal itu, tugas manusia sebagai khilafah adalah bagaimana manusia mampu memelihara keharmonisan dan melestarikan alam semesta ini. (Quraisy Syihab, 1996: 58)

3. Tujuan untuk Saling Mengenal

Tujuan ketiga, yaitu manusia hidup di dunia ini untuk membentuk sebuah masyarakat manusia yang saling kenal-mengenal, hormat menghormati dan tolong menolong antara satu dengan yang lain. Allah SWT berfirman dalam al-Quran surat al-Hujurat: 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Kemenag, 2019)

Dalam menjaga, mengelola dan melestarikan alam, juga dalam melaksanakan ibadah sebagai rasa syukur dan implementasi taat kepada Allah,

manusia sudah seharusnya bekerjasama dan melakukan interaksi dengan sesama, karena merupakan hal yang mustahil manusia mampu melaksanakan amanah sebagai khalifah seorang diri. Oleh karena itu, manusia diciptakan oleh Allah dalam keragaman suku, ras, bangsa dan lainnya, disertai dengan kelebihan dan kemampuan yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan hal di atas, adapun tujuan yang pertama dan kedua terkait manusia hidup di dunia ini lebih terfokus pada tanggungjawab individu, sedangkan tujuan hidup yang ketiga ini menegaskan perlunya tanggung jawab bersama dalam menciptakan tatanan kehidupan dunia yang damai, sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Hujurat: 13. Hal ini memiliki implikasi bahwa jika manusia dipandang sebagai sosok *individual-religiustik*, bukan sebagai sosok *Insan-sosial religiustik*, akan membatalkan fungsi manusia sebagai “wakil Tuhan” dimuka bumi dalam rangka memakmurkan alam semesta. Sebab dalam pelaksanaannya manusia senantiasa tetap memerlukan interaksi dari orang lain atau makhluk lainnya.

Berdasarkan kepada penjelasan di atas, Allah memberikan petunjuk kepada manusia melalui al-Quran dan Rasul-Nya, agar manusia tidak tersesat dalam hidupnya dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Dalam hal ini, Islam menjelaskan bahwa hakikat manusia hidup di dunia ini yaitu *mardhaatillah* (mendapatkan rahmat dan ridha Allah). Untuk mencapai hakikat tersebut yakni dengan jalan beriman, bertakwa dan beramal shaleh (beribadah kepada Allah).

Dalam konteks hubungan dengan Rabb-nya, manusia adalah hamba Allah. Sedangkan dalam konteks hubungan dengan alam semesta ia adalah khalifah, sebagai pengatur dan penjaga alam semesta. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tujuan hidup dalam Islam bagi manusia adalah menunaikan penghambaan dan pengabdian (dalam makna yang luas) kepada Allah Ta'ala. Dan untuk menciptakan alam semesta yang damai dan sejahtera, maka perlunya tanggung jawab bersama dalam menciptakan tatanan kehidupan dunia yang damai.

B. Tujuan Pendidikan Islam

M. Arifin (2014: 18) menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses yang berkesinambungan. Mengacu kepada hal tersebut, tugas dan fungsi pendidikan Islam yaitu pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung terus sepanjang hidup. Konsep ini berarti bahwa tugas dan fungsi pendidikan

mempunyai tujuan bagi peserta didik selalu dinamis tumbuh dan berkembang dari mulai dilahirkan hingga akhir hidup manusia.

Dalam pendidikan, hal pokok yang wajib dipersiapkan yaitu merumuskan tujuan. Dengan ada dan jelasnya tujuan, merupakan langkah awal menuju keberhasilan. Dan dengan tujuan ini, proses pendidikan akan terarah dan terlaksana secara sistematis dan terorganisir sehingga menghasilkan pendidikan yang sesuai dengan harapan dan tidak melenceng dari norma-norma kehidupan di masyarakat.

Tujuan pendidikan berlandaskan kepada teori pendidikan Islam lebih terarah kepada pembentukan individu muslim yang sempurna, dimana ia mampu memahami hakikat eksistensinya dalam kehidupan dunia, dan meyakini akan adanya kehidupan akhirat. Tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya ataupun kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya. (Dewi Fitriani dkk, 2021: 212)

Maka, tujuan pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari tujuan hidup manusia sebagai seorang hamba Allah, artinya bagaimana pendidikan Islam memiliki peran dalam membentuk pribadi muslim yang benar-benar beriman kepada Allah dan seluruh kehidupannya berorientasi kepada Allah semata. Menurut Naquib al-Attas sebagaimana dikutip oleh Abdul Ghoni (2017: 201) pendidikan khususnya pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan sisi intelektualnya saja atas dasar manusia sebagai seorang warga negara yang mana jati diri seorang manusia diukur berdasarkan perannya dalam hidup bernegara, akan tetapi mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiannya. Menurutnya, konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna sesuai dengan fungsi utama diciptakannya. Dalam hidupnya, manusia itu mengemban misi sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di muka bumi.

Pada kongres ke-2 pendidikan Islam sedunia yang dilaksanakan pada tahun 1980, dirumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spritual,

intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. (Zakiah Daradjat, 2020: 25-27)

Al-Ghazali mencoba merumuskan tujuan pendidikan Islam menjadi dua aspek yaitu terbentuknya insan kamil dengan tujuan *taqarrub ila Allah* dan mendapatkan bahagia dunia dan akhirat. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia memperoleh kesempurnaan di dunia dan akhirat. (Zubaedi, 2012: 31).

Berdasarkan kepada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan akhir yang berorientasi untuk menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang beriman dan memiliki akhlak yang baik sehingga mampu menjadikannya bahagia di dunia dan akhirat.

C. Tujuan Hidup Manusia Sebagai Landasan Perumusan Tujuan Pendidikan Islam

Dalam merumuskan pendidikan Islam harus terorientasi kepada hakikat pendidikan yang mencakup beberapa aspek, seperti tujuan hidup manusia dan tugasnya sebagai seorang hamba. Manusia diciptakan dan hidup bukan hal yang sia-sia dan kebetulan semata, akan tetapi manusia tercipta dengan mengemban tujuan sesuai dengan tuntunan pendidikan Islam. (Abdul Wahid, 2015: 19-20)

Mayoritas pakar pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan pendidikan harus sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Diantaranya sebagaimana dijelaskan oleh Hasan Langgulung (2003: 46) bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan hanya sebatas alat yang dipergunakan oleh manusia dalam memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu ataupun bagian dari masyarakat. Hal senada juga diungkapkan oleh Marimba (1989), bahwa tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup seorang muslim. Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan dan melangsungkan kehidupan tujuan pokoknya hanya untuk beribadah sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Maka, peran pendidikan Islam bagi seorang muslim yaitu menjadi alat atau sarana yang mengantarkan manusia beriman dan bertakwa kepada Allah dalam bentuk pengabdian yang kita kenal dengan ibadah.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki kesadaran dan tujuan. Allah telah merumuskan landasan pendidikan yang begitu jelas untuk umat manusia melalui syari'at Islam.

Allah menciptakan dunia beserta isinya memiliki tujuan yang jelas. Begitu juga manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan sebagai khalifah yang mengatur dan mengurus dunia beserta isinya dalam bentuk taat dan patuh kepada-Nya dengan menjalankan tugas khalifah tersebut semata-mata karena Allah SWT. Dalam mengemban amanah sebagai khalifah, Allah membekali manusia dengan berbagai potensi yang ada dalam dirinya, termasuk akal yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk Allah yang lainnya. Jika manusia mengemban tugas dalam hidupnya sedemikian penting, maka sudah seharusnya pendidikan memiliki tujuan yang berlandaskan kepada tujuan penciptaan manusia. Pendidikan Islam berperan untuk mengasah dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia termasuk penggunaan akal berlandaskan kepada nilai-nilai ketuhanan yang diajarkan dalam ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk mengimplementasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individu ataupun secara sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Penghambaan manusia kepada Allah sebagai wujud taat dan tunduk kepada-Nya, yang merupakan esensi dan konsekwensi dari manusia sebagai *abdullah* atau hamba Allah. Sebagai hamba Allah berimplikasi pada tataran pendidikan, khususnya dalam merumuskan tujuan dan proses pendidikan yang tidak terlepas dari esensi manusia sebagai hamba Allah. (Kaspullah dan Suriadi, 2020: 203)

Puncak dari tujuan pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan tujuan manusia hidup sebagai seorang muslim, yakni membentuk pribadi yang unggul yang mampu menjadikan hidupnya aman, damai dan sejahtera, serta tentunya selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Hal itu tidak akan tercapai kecuali dengan mewujudkan nilai-nilai keislaman dalam membentuk manusia yang shaleh dan produktif, dan membentuk kepribadian sebagai khalifah yang memiliki fitrah, rohani dan jasmani, kemauan yang bebas agar akal dapat menempati kedudukan sebagai khalifah dimuka bumi ini, serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Merealisasikan tujuan pendidikan melalui ibadah tidak diartikan sebagai upaya manusia yang hanya berfokus pada aspek ritual saja seperti shalat atau

membaca al-Quran. Untuk menyempurnakannya, ibadah dimaknai sebagai ketaatan yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Namun demikian sistem pendidikan Islam saat ini banyak ditinggalkan oleh umat manusia, karena beranggapan pendidikan Islam tidak menyentuh seluruh aspek kehidupan, sehingga sistem yang digunakan lebih berorientasi pada sistem pendidikan yang berasal dari dunia barat, padahal itu adalah sebuah kekeliruan yang perlu diluruskan. Bahkan Sistem pendidikan Islam jika dibandingkan dengan sistem pendidikan lain memiliki keunggulan.

Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berbicara bagaimana mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tapi lebih jauh dari pada itu bahwa di dalamnya terdapat hal yang paling mendasar yang terkadang terlupakan oleh lembaga pendidikan Islam yaitu mendidik, yakni bagaimana menjadikan peserta didik memiliki kepribadian muslim yang baik, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya baik hati dan jiwanya maupun perilakunya menunjukkan pengabdian dan penyerahan diri hanya kepada Allah semata.

Padahal hal tersebut sudah jelas tertuang dalam tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Sehingga diharapkan dengan pendidikan Islam ini, menjadi manusia sebagai seorang hamba yang mengenal Tuhannya dan mampu mengabdikan dirinya melalui jalan taat yang dibuktikan dalam bentuk ibadah kepada-Nya dan memiliki kepribadian yang berakhlak mulia..

KESIMPULAN

Tujuan pendidikan Islam pada intinya adalah menjadikan manusia sebagai hamba yang benar-benar beriman dan bertaqwa kepada Allah yang tercermin dalam kepribadiannya yang memiliki akhlak mulia, baik dalam hidup bermasyarakat maupun terhadap lingkungan atau alam semesta.

Tujuan pendidikan Islam tersebut berlandaskan kepada tujuan hidup manusia di dunia ini sebagai seorang muslim. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam al-Quran bahwa manusia setidanya memiliki tiga tujuan dalam hidupnya, yaitu untuk beribadah, sebagai khalifah dan saling mengenal dengan sesamanya, dalam artian agar mencapai hidup yang rukun dalam masyarakat.

Dalam konteks hubungan dengan Rabb-nya, manusia adalah hamba Allah. Sedangkan dalam konteks hubungan dengan alam semesta ia adalah khalifah, sebagai pengatur dan penjaga alam semesta. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tujuan hidup dalam Islam bagi manusia adalah menunaikan

penghambaan dan pengabdian (dalam makna yang luas) kepada Allah Ta'ala. Dan untuk menciptakan alam semesta yang damai dan sejahtera, maka perlunya tanggung jawab bersama dalam menciptakan tatanan kehidupan dunia yang damai.

Untuk menjadikan manusia sebagai hamba yang shaleh, maka perlu proses menuju hal itu, yaitu melalui pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan alat untuk merealisasikan tujuan hidup manusia di dunia ini. Karena tanpa pendidikan, manusia tidak akan mampu menjadi insan yang terdidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran al-Karim. Kemenag RI, 2019.
- Abdul Ghoni. 2017. *Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, Vol. 3, No. 1.
- Abdul Wahid, 2015. *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam*. Jurnal Istiqra, Vol. 3 No. I.
- Ahmad D. Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Dewi Fitriani, Nurwadjah Ahmad EQ, dan Andewi Suhartini. 2021. *Teologi Pendidikan; Konsep Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No 2.
- Hasan Langgulung. 2003. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ibnu Katsir. Tafir al-Quran al-'Adzim (Tafsir Ibnu Katsir). Dar Thayyibah li an-Nasyri wa at-Tauzi'. Cet. ke-2, 1420 H/ 1999 M.
- Kaspullah & Suriadi. 2020. *Konsep 'Abd Allah dalam Perspektif Teologi Pendidikan*. Jurnal Madaniyah, Vol 10, No 2.
- M. Arifin. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthuby. Al-Jami' li Ahkam al-Quran (Tafsir al-Qurthuby). Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah. Cet. ke-2, 1384 H/ 1964 M.
- Muhammad bin Jarir ath-Thabary. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Quran (Tafsir ath-Thabari)*. Makkah al-Mukarromah: Dar at-Tarbiyah ath-Turast.

189 | Penguatan Tujuan Pendidikan Islam Berlandaskan Kepada Tujuan Hidup Manusia (175 – 189)

Available at : <https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/X>

Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Zakiah Daradjat. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zubaedi. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.